

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Novel

2.1.1 Definisi Novel

Menurut Nurgiyantoro (2009: 2) novel merupakan karya sastra fiksi yang berupa tulisan dari hasil pemikiran, pengalaman, dan perasaan pengarang dalam kehidupannya sehari-hari sebagai masyarakat sosial meskipun kejadiannya tidak nyata. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 9) yang menyatakan bahwa novel adalah sebuah barang baru yang kecil yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Pengertian prosa dalam kesusastraan disebut fiksi. Namun, dalam pengertian lain prosa tidak hanya sebatas tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra fiksi, ada juga berbagai karya sastra nonfiksi lainnya. Karya sastra dapat berperan sebagai karya seni yang dapat digunakan untuk sarana hiburan tersendiri bagi para pembaca, menikmati cerita dan menghibur diri sendiri untuk memperoleh kepuasan batin. Selain untuk sarana hiburan, karya sastra novel dapat memberikan banyak nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.

Febrianty (2016: 29) menyatakan bahwa kehidupan merupakan sesuatu yang nyata, meskipun unsur-unsur imajinasi pengarang tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dari kenyataanlah imajinasi dan kreatifitas seorang pengarang berkembang. Sebuah novel memiliki unsur-unsur pembangunnya, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah novel salah satunya adalah tokoh dan penokohan.

2.1.2 Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik (*intrinsic*) menurut Wellek dan Warren (2014: 155) merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan hadirnya sebuah karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung ikut membangun cerita. Keselarasan antar unsur intrinsik inilah yang membuat hadirnya sebuah novel. Namun sebaliknya, jika dilihat dari sudut para pembaca, unsur-unsur inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur intrinsik dalam novel yang dimaksud adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, gaya bahasa, dan lain-lain. Namun disini penulis hanya akan menjelaskan unsur penokohan saja sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

2.1.2.1 Penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009: 165-166) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik. Dengan demikian, istilah "penokohan" lebih luas pengertiannya daripada "tokoh" dan "perwatakan" sebab itu sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga sebagai salah

satu unsur pembangun fiksi yang dapat dikaji dengan unsur-unsur pembangun lainnya (Nurgiyantoro 2009: 172).

Tokoh dalam karya fiksi menurut perannya dibagi ke dalam dua kategori, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Dapat dilihat berdasarkan dari segi peranan dan tingkat pentingnya tokoh sebuah cerita, terdapat tokoh utama dan tokoh tambahan (Nurgiyantoro: 2009: 176-178).

a. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan dan selalu hadir dalam setiap kejadian serta dapat ditemukan dalam setiap halaman novel. Bahkan dalam novel-novel tertentu, tokoh utama selalu hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam setiap halaman novel tersebut. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan suatu cerita.

b. Tokoh Tambahan

Kemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit dibandingkan tokoh utama, tidak terlalu dipentingkan, dan kehadirannya hanya bila ada keterkaitannya dengan tokoh utama, secara langsung maupun tak langsung. Tokoh tambahan biasanya diabaikan dalam sebuah kegiatan pembuatan sinopsis.

Pengarang dalam menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam ceritanya jika dilihat dari segi fungsi penampilan tokoh dapat

dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan tokoh antagonis (Nurgiyantoro, 2009: 178-181).

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagum dan menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan para pembaca. Permasalahan yang dihadapi tokoh protagonis ini seringkali seolah-olah para pembaca merasakannya. Identifikasi terhadap tokoh protagonis merupakan empati yang diberikan oleh pembaca. Tokoh protagonis seringkali berada diposisi yang selalu menang.

b. Tokoh Antagonis

Sebuah karya fiksi tentu saja harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh yang merupakan penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis selalu bertentangan dengan tokoh protagonis secara langsung maupun secara tidak langsung.

2.1.3 Metode Karakterisasi Tokoh dalam Novel

Menurut Minderop (2011: 3) metode karakterisasi telaah fiksi adalah cara melukiskan, atau lebih tepatnya cara menelaah tokoh dalam suatu karya fiksi. Dalam menyajikan dan menentukan karakter suatu tokoh pengarang pada umumnya menggunakan dua metode, yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*).

a. Metode Langsung (*Telling*)

Menurut Minderop (2011: 8-21) metode langsung (*telling*) dilakukan secara langsung oleh pengarang itu sendiri. Metode ini biasanya digunakan oleh karya fiksi pada jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan oleh si pengarang. Metode langsung (*telling*) meliputi sebagai berikut:

1. Karakterisasi Menggunakan Nama Tokoh

Nama tokoh dalam suatu karya sastra sering kali digunakan untuk memberikan ide, memperjelas serta mempertajam perwatakan tokoh. Para tokoh diberikan nama yang melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh-tokoh lain. Penggunaan nama juga dapat mengandung kiasan (*allusion*) susastra atau historis dalam bentuk asosiasi. Pembaca perlu juga mencermati penggunaan nama secara ironis yang dikarakterisasikan melalui inversion (kebalikannya).

2. Karakterisasi Melalui Penampilan Tokoh

Walaupun dalam kehidupan sehari-hari kita kerap kali terkecoh oleh penampilan seseorang, bahkan kita dapat tertipu oleh penampilannya, begitu juga dalam suatu karya sastra, faktor penampilan para tokohnya sangat penting sehubungan dengan telaah karakterisasi. Penampilan tokoh yang dimaksud misalnya, pakaian apa yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh tersebut. Dari pelukisan ini akan tampak apakah

tokoh tersebut merupakan sosok yang kuat, terkadang lemah, relatif berbahagia, tenang atau terkadang kasar.

3. Karakterisasi Melalui Tuturan Pengarang

Metode ini memberikan tempat yang luas dan bebas kepada pengarang atau narator dalam menentukan karyanya. Pengarang berkomentar tentang watak dan kepribadian para tokoh sehingga menembus dalam pikiran, perasaan, dan gejolak batin tokoh tersebut. Dengan demikian, pengarang terus-menerus mengawasi karakterisasi tokoh. Pengarang tidak sekedar menggiring perhatian pembaca terhadap komentarnya tentang watak tokoh tetapi juga mencoba membentuk persepsi pembaca tentang tokoh yang diceritakannya.

b. Metode Tidak Langsung (*Showing*)

Menurut Minderop (2011: 22) metode tidak langsung (*showing*) dilakukan dengan cara mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokohnya.

1. Karakterisasi Melalui Dialog

a) Apa yang Dikatakan Penutur

Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2011: 23) menyatakan pertama-tama pembaca harus memperhatikan substansi dari suatu dialog. Apakah dialog tersebut sesuatu yang terlalu penting sehingga dapat mengembangkan peristiwa-peristiwa dalam suatu alur atau sebaliknya. Bila si penutur selalu berbicara tentang dirinya sendiri tersembul kesan ia adalah seorang yang berpusat pada

dirinya sendiri dan sedikit membosankan. Jika si penutur selalu membicarakan tokoh lain ia terkesan tokoh yang senang bergosip dan suka mencampuri orang lain.

b) Jatidiri Penutur

Menurut Minderop (2011: 25) jatidiri penutur adalah ucapan yang disampaikan oleh seorang protagonis (tokoh sentral) yang sebaiknya dianggap lebih penting daripada apa yang diucapkan oleh tokoh bawahan (tokoh minor), walaupun percakapan tokoh bawahan sering kali memberikan informasi krusial yang tersembunyi mengenai watak tokoh lainnya.

2. Lokasi dan Situasi Percakapan

Menurut Pickering dan Hooper (dalam Minderop, 2011: 28) dalam kehidupan nyata, percakapan yang berlangsung secara pribadi dalam suatu kesempatan di malam hari biasanya lebih serius dan lebih jelas daripada percakapan yang terjadi di tempat umum di siang hari. Bercakap-cakap di ruang duduk keluarga biasanya lebih signifikan daripada berbincang di jalan atau di teater. Demikianlah, sangat mungkin hal ini dapat terjadi pada ceritera fiksi, namun pembaca harus mempertimbangkan mengapa pengarang menampilkan pembicaraan di tempat-tempat seperti di jalan dan di teater, tentunya merupakan hal penting dalam pengisahan ceritera.

3. Jatidiri Tokoh yang Dituju oleh Penutur

Menurut Minderop (2011: 31) penutur di sini berarti tuturan yang disampaikan tokoh dalam ceritera. Maksudnya tuturan yang diucapkan tokoh tertentu tentang tokoh lainnya.

4. Kualitas Mental Para Tokoh

Menurut Pickering dan Hoepfer (dalam Minderop, 2011: 33) kualitas mental para tokoh dapat dikenali melalui alunan dan aliran tuturan ketika para tokoh bercakap-cakap. Misalnya, para tokoh yang terlibat dalam suatu diskusi yang hidup menandakan bahwa mereka memiliki sikap mental yang *open-minded*. Ada pula tokoh yang gemar memberikan opini, atau bersikap tertutup (*close-minded*) atau tokoh yang penuh rahasia dan menyembunyikan sesuatu.

5. Nada Suara, Tekanan, Dialek, dan Kosakata

a) Nada Suara

Nada suara, walaupun diekspresikan secara eksplisit atau implisit dapat memberikan gambaran kepada pembaca watak si tokoh. Demikian pula sikap ketika si tokoh berbincang-bincang dengan tokoh lain (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2011: 34).

b) Tekanan

Penekanan suara memberikan gambaran penting tentang tokoh karena memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat merefleksikan Pendidikan, profesi, dan dari kelas mana si tokoh berasal (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2011: 36).

c) Dialek dan Kosakata

Dialek dan kosakata dapat memberikan fakta penting tentang tentang seorang tokoh karena keduanya memperlihatkan keaslian watak tokoh bahkan dapat mengungkapkan pendidikan, profesi dan status sosial si tokoh (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2011: 36-37).

6. Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

a) Melalui Tingkah Laku

Untuk membangun watak dengan landasan tingkah laku, penting bagi pembaca untuk mengamati secara rinci berbagai peristiwa dalam alur karena peristiwa-peristiwa tersebut dapat mencerminkan watak tokoh, kondisi emosi dan psikis mengikutinya serta nilai-nilai yang ditampilkan (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2011: 38).

b) Ekspresi Wajah

Bahasa tubuh (*gesture*) atau ekspresi wajah biasanya tidak terlalu signifikan bila dibandingkan dengan tingkah laku, namun tidak selamanya demikian. Kadang kala tingkah laku samar-samar atau spontan dan tidak disadari sering kali dapat memberikan gambaran kepada pembaca tentang kondisi batin, gejala jiwa atau perasaan si tokoh (Pickering dan Hoepfer dalam Minderop, 2011: 42)

c) Motivasi yang Melandasi

Untuk memahami watak tokoh lepas dari tingkah laku baik yang disadari atau tidak disadari, penting pula memahami motivasi tokoh berperilaku demikian,

apa yang menyebabkan ia melakukan suatu tindakan. Apabila pembaca berhasil melakukan hal itu dengan pola tertentu dari motivasi tersebut, dengan demikian dapat diasumsikan bahwa pembaca mampu menemukan watak tokoh dimaksud dengan cara menelusuri sebab-akibat si tokoh melakukan sesuatu (Minderop, 2011: 45).

2.1.4 Identifikasi Tokoh

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro (2009: 212) bahwa untuk mengenali tokoh dalam sebuah cerita secara lebih baik, diperlukan proses mengidentifikasi tokoh-tokoh itu sendiri secara cermat. Dalam proses pengidentifikasian tersebut, tampaknya akan sejalan dengan usaha pengarang dalam mengembangkan tokoh itu sendiri. Usaha pengidentifikasian yang dimaksud adalah melalui prinsip pengulangan dan prinsip pengumpulan.

a. Prinsip Pengulangan

Tokoh dalam sebuah cerita yang belum kita kenal dapat diketahui karakternya dengan menemukan dan mengidentifikasi adanya kesamaan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku. Kesamaan itu mungkin saja digambarkan dengan menggunakan teknik lain, mungkin dengan teknik dialog, tindakan, arus kesadaran, ataupun yang lain. Sifat kedirian seorang tokoh yang diulang-ulang biasanya untuk menekankan dan atau mengintensifkan sifat-sifat yang menonjol sehingga pembaca dapat memahami dengan jelas karakter tokoh dalam cerita tersebut. Prinsip pengulangan sangat penting untuk mengembangkan dan mengungkapkan sifat karakter tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2009: 212).

b. Prinsip Pengumpulan

Seluruh karakter tokoh diungkapkan sedikit demi sedikit dalam seluruh cerita. Usaha pengidentifikasian tokoh, dengan demikian, dapat dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data pengkarakteran yang terdapat pada seluruh cerita tersebut, sehingga akhirnya diperoleh data yang lengkap. Pengumpulan data ini sangat penting, dikarenakan data-data karakter yang belum terkumpul itu dapat digabungkan sehingga bersifat saling melengkapi dan menghasilkan gambaran yang padu tentang karakter tokoh yang tersebut (Nurgiyantoro, 2009: 213).

2.1.5 Novel *Ankoku Joshi* Karya Akiyoshi Rikako

a. Sinopsis Cerita

Novel *Ankoku Joshi* bercerita tentang Klub Sastra di SMA Putri Santa Maria yang dipimpin oleh Shiraishi Itsumi sebagai ketua dan Sumikawa Sayuri sebagai wakilnya. Itsumi digambarkan sebagai tokoh yang sempurna, cantik, pintar, baik hati, dan kaya raya. Di dalam Klub Sastra terdapat lima orang anggota yaitu Nitani Mirei, Kominami Akane, Diana Detcheva, Koga Sonoko, dan Takaoka Shiyo. Suatu hari, Itsumi ditemukan tewas setelah jatuh dari beranda sekolah dengan setangkai bunga lily di tangannya. Kabar tersebut sangat mengejutkan semua anggota Klub Sastra. Maka dari itu untuk mengenang kematian Itsumi, Sayuri mengadakan acara tradisi yang bernama *yami-nabe* yang biasa diadakan oleh Klub Sastra di akhir semester untuk memberikan penghormatan terakhir pada Itsumi.

Sayuri meminta semua anggota Klub Sastra membawa satu bahan rahasia untuk dimasukkan ke dalam *yami-nabe* dan membuat sebuah naskah yang menggambarkan sosok Itsumi menurut pandangan mereka lalu mereka diperintahkan untuk menganalisa mengenai kematian Itsumi yang mendadak tersebut menurut versi mereka sendiri dan akan dibacakan ketika *yami-nabe* berlangsung. Saat kegiatan dimulai, satu persatu anggota Klub Sastra mulai membacakan naskah mereka secara bergantian. Setiap naskah yang dibacakan menggambarkan betapa penting dan disayanginya Itsumi di dalam Klub Sastra dan mereka saling menuduh satu sama lain mengenai penyebab kematian Itsumi. Setelah anggota terakhir membacakan naskahnya, ketegangan sangat terasa di dalam acara *yami-nabe*. Terutama ketika Sayuri menunjukkan satu naskah di tangannya dan memberitahu mereka jika naskah tersebut adalah naskah yang ditulis langsung oleh Itsumi dan menjadi awal terpecahkannya misteri kematian Itsumi.

Naskah tersebut menggambarkan sifat asli seorang Itsumi yang ternyata merupakan sosok yang jahat dalam mengatur hubungan di dalam Klub Sastra. Ia menggunakan rahasia setiap anggotanya untuk mengancam agar mereka mau menuruti semua perintah yang diinginkan oleh Itsumi. Itsumi mengancam akan menyebarkan rahasia tersebut jika mereka tidak mau menurutinya. Naskah tersebut juga menceritakan bagaimana Itsumi menjalin hubungan terlarang dengan seorang guru bernama Hojo. Keduanya saling mencintai dan berencana akan

menikah saat mengetahui bahwa Itsumi sedang hamil. Itsumi dan Sayuri sudah menyusun rencana agar pernikahannya itu berjalan lancar.

Namun rencana mereka gagal karena para anggota Klub Sastra yang sudah sangat marah dan kesal dengan perilaku Itsumi membocorkan rencana tersebut pada ayah Itsumi. Ayah Itsumi yang merupakan pengelola sekolah sangat marah saat mengetahuinya dan langsung memecat Hojo *Sensei* serta mengusirnya dari kota sementara Itsumi harus menggugurkan kandungannya yang sudah ia dan Hojo *Sensei* beri nama Suzuran. Karena kejadian itu, Itsumi menyimpan dendam kepada para anggota Klub Sastra karena merusak semua rencananya untuk menikah dengan pria yang ia cintai. Sayuri yang tak ingin melihat sahabatnya selalu bersedih lalu menyusun sebuah rencana untuk membalas dendam. Rencana itu adalah dengan memalsukan kematian Itsumi yang jatuh dari beranda sekolah dan meyakinkan para anggota Klub Sastra kalau Itsumi sudah benar-benar tewas.

b. Unsur Intrinsik

Novel *Ankoku Joshi* memiliki tema utama yaitu misteri. Dikarenakan dalam novel ini menceritakan tentang sebuah misteri kematian seorang ketua klub sastra bernama Shiraishi Itsumi yang mendadak jatuh dari beranda sekolah. Semua orang terkejut dan ingin mencari tahu apa yang terjadi dibalik kematian Shiraishi Itsumi.

Alur dalam novel ini menggunakan alur maju-mundur. Dikarenakan terdapat banyak cerita yang menceritakan awal pertemuan semua tokoh dengan Shiraishi Itsumi.

Latar tempat dalam novel ini adalah salon khusus anggota klub sastra berkumpul yang berada di sekolah SMA Putri Santa Maria. Kemudian di restoran Kominami yang merupakan tempat Shiraishi Itsumi bertemu dengan Kominami Akane. Selain itu di negara Bulgaria yang merupakan tempat Shiraishi Itsumi bertemu dengan Diana Detcheva saat program semester pendek.

Latar suasana yang tergambar dalam novel ini adalah suasana tegang dan mencekam. Hal tersebut dikarenakan kegiatan *yami-nabe* haruslah yang dilaksanakan tanpa adanya penerangan dan suasana di luar ruangan yang sedang hujan badai. Ditambah dengan anggota klub yang saling tuduh-menuduh dalam mencari tahu siapa yang telah membunuh Shiraishi Itsumi.

Tokoh utama dalam novel ini adalah Shiraishi Itsumi yaitu sebagai ketua klub sastra, tokoh tambahan dalam novel ini yaitu Sumikawa Sayuri sebagai teman terdekat Itsumi yang selalu membantu dan mendampingi Itsumi sekaligus merupakan wakil ketua klub sastra. Lalu Nitani Mirei adalah murid yang menerima beasiswa, Kominami Akane adalah gadis yang pandai membuat kudapan, Diana Detcheva adalah murid program internasional yang berasal dari Bulgaria, Koga Sonoko adalah teman sekelasnya Shiraishi Itsumi, dan yang terakhir Takaoka Shiyo adalah murid yang gemar menulis.

Penokohan dalam novel ini Shiraishi Itsumi digambarkan sebagai gadis cantik dan sempurna serta disukai banyak orang, namun Itsumi justru menyimpan sisi gelap yang paling jahat dari semua tokoh yang ada di dalam cerita. Sumikawa Sayuri memiliki sifat yang bijak dan pintar, Nitani Mirei memiliki sifat yang tidak percaya diri dan merasa dirinya tidak pantas berada di sekolah SMA Putri Santa Maria. Lalu, Kominami Akane memiliki kepribadian yang sinis dan keras kepala serta pemberontak, Diana Detcheva memiliki sifat yang licik dan selalu ingin berada di dekat Itsumi. Koga Sonoko memiliki kemauan yang keras untuk menjadi seorang dokter seperti ayahnya, dan Takaoka Shiyo memiliki sifat licik, dia ternyata seorang plagiat.

2.2 Psikologi Sastra

Menurut Atkinson (dalam Minderop, 2013: 44) psikologi berasal dari kata Yunani, yaitu *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu kejiwaan atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2013: 55) psikologi sastra merupakan ilmu yang dapat mengkaji kondisi kejiwaan pengarang, pembaca, maupun tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ilmu psikologi mempunyai kaitan erat dengan karya sastra. Adapun tujuan dari psikologi sastra yaitu untuk memahami kondisi kejiwaan tokoh dalam sebuah karya sastra. Penggambaran tokoh

dapat juga merupakan bayangan dari kehidupan nyata yang setiap tokoh-tokohnya memiliki kepribadian dan perilaku yang berbeda-beda.

2.3 Perilaku Interpersonal

Interpersonal merupakan hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya. Menurut McGaha & Fitzpatrick (dalam Hinggardipta dan Ariati, 2015: 10) kompetensi interpersonal diartikan sebagai perilaku-perilaku yang sesuai dalam berhubungan seperti memulai kontak, dukungan emosional, keterbukaan, mengatasi konflik. Kompetensi interpersonal seseorang ditunjukkan dengan terciptanya interaksi sosial dan komunikasi yang efektif sehingga terjalin hubungan antar pribadi yang memuaskan.

Kompetensi interpersonal dapat dimaknai sebagai kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif yang meliputi kemampuan untuk memulai suatu hubungan antar satu individu dengan individu yang lainnya secara interpersonal. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, empati, serta kemampuan mengelola dan mengatasi konflik dengan orang lain.

2.4 Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) Menurut William C. Schutz

FIRO menurut William C. Schutz (dalam Sarwono, 2002: 147-149) merupakan salah satu teori yang menjelaskan tentang kebutuhan antarpribadi, yang dikemukakan oleh William Schutz pada tahun 1958. Dalam teorinya Schutz menjelaskan secara keseluruhan tentang konsep-konsep yang mendasar dari hubungan antarindividu.

Konsep Schutz ini, banyak didasari oleh pemikiran-pemikiran aliran Psikoanalisis, terutama dasar-dasar dari teori yang dikemukakan oleh Sigmund Freud.

Anggapan dasar dari teori FIRO adalah manusia dalam hidupnya membutuhkan orang lain karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup seorang diri. Kadang-kadang seseorang membutuhkan orang lain, meskipun ia menyadari dan mengetahui bagaimana cara melakukannya sendiri untuk dirinya sendiri. Secara singkat teori FIRO adalah sebagai berikut: pola hubungan antarindividu pada umumnya dapat dijelaskan dalam kaitan dengan tiga kebutuhan antarpribadi, yaitu inklusi (keikutsertaan), kontrol, dan afeksi (kasih). Kebutuhan-kebutuhan ini terbentuk ketika kita masih anak-anak dalam interaksi dengan orang dewasa, khususnya orang tua.

Dalam usahanya untuk mengatasi perasaan-perasaan yang kurang menyenangkan, orang yang kurang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya tersebut akan mengembangkan mekanisme pertahanan (*defence mechanism*) yang pada gilirannya akan mewarnai perilaku dalam hubungan antarpribadi. Jika dua orang melalui sesuatu hubungan antarpribadi, maka ada dua pola perilaku yang mungkin terjadi, yaitu kompatibel atau nonkompatibel. Dalam hubungan yang kompatibel kedua orang dapat bekerja sama dengan baik, sedangkan dalam hubungan nonkompatibel keduanya tidak dapat bekerja sama. Hubungan antara dua orang dapat bervariasi derajat kompatibilitasnya antara kedua ekstrem tersebut dan di dalam kelompok derajat kompatibilitas antara berbagai pasangan akan mempengaruhi iklim dan efektivitas kelompok.

2.5 Teori Perilaku

2.5.1 Definisi Perilaku

Schutz (dalam Sarwono, 2002: 147-148) dengan teori FIRO mencoba menjelaskan tentang perilaku-perilaku antarpribadi dalam hubungannya dengan orientasi atau pandangan antara masing-masing individu kepada individu-individu lain. FIRO (*Fundamental Interpersonal Relation Orientation*) merupakan teori tiga dimensi yang berhubungan dengan tingkah laku antarpribadi. Ide pokok Schutz dalam teori FIRO yaitu menyatakan bahwa setiap orang mengorientasikan dirinya kepada orang lain dengan cara yang khas dan caranya yang khas ini merupakan penyebab faktor utama yang memengaruhi perilaku-perilakunya dalam hubungan antarpribadi.

2.5.2 Jenis Perilaku

Schutz (dalam Sarwono 2002: 152-155) menggolongkan 3 macam jenis perilaku antarpribadi, yaitu :

1. Perilaku Inklusi

a. Perilaku Kurang Sosial (*Under Social Behavior*)

Perilaku ini timbul jika kebutuhan akan inklusi kurang terpenuhi. Kecenderungan orang bertipe ini adalah menghindar dari hubungan orang lain, tidak mau ikut dengan kelompok-kelompok, menjaga jarak antara dirinya dengan orang lain, tidak mau tahu, acuh tak acuh, bersifat introvert, dan menarik diri. Kecemasan yang ada dalam ketidaksadarannya ialah

bahwa ia seorang yang tidak berharga dan tidak ada orang lain yang menghargainya.

b. Perilaku Terlalu Sosial (*Oversocial Behavior*)

Psikodinamikanya sama dengan perilaku kurang sosial, yaitu disebabkan oleh kurangnya kebutuhan inklusi. Hal yang membedakan ialah pernyataan perilakunya yang berlawanan. Orang yang terlalu sosial cenderung memamerkan diri terlalu berlebihan (*exhibitionistic*). Bicaranya keras, selalu menarik perhatian orang, memaksakan dirinya untuk diterima di dalam kelompok, sering menyebut namanya sendiri, suka mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejutkan.

c. Perilaku Sosial (*Social Behavior*)

Perilaku ini timbul pada orang yang masa kecilnya mendapatkan kebutuhan inklusi. Orang yang bertipe ini tidak mempunyai masalah dalam hubungan antarpribadi. Berada bersama orang lain atau sendirian, bisa sama-sama menyenangkan buat dia, tergantung situasi dan kondisinya. Ia bisa berpartisipasi, tetapi juga tidak; bisa melibatkan diri untuk kepentingan orang lain.

2. Perilaku Kontrol

a. Perilaku Abdikrat (*Abdicrat Behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini menghindari pembuatan keputusan dalam hubungan antarpribadi karena ia merasa dirinya tidak mampu

membuat keputusan dan bahwa orang lainpun mengetahui akan kelemahannya ini. Ia lebih suka dipimpin, lebih suka menjadi orang submisif.

b. Perilaku Otokrat (*Autocrat Behavior*)

Orang yang berperilaku jenis ini terdapat kecenderungan mendominasi orang lain, ingin selalu menduduki posisi atas, mau membuat semua keputusan, untuk dirinya dan orang lain. Reaksi tidak sadar terhadap perasaan tidak mampu pada tipe ini adalah mencoba untuk membuktikan bahwa ia mampu dan bisa membuat keputusan.

c. Perilaku Demokrat (*Democrat Behavior*)

Perilaku ini adalah perilaku yang ideal. Orang yang berperilaku jenis ini biasanya selalu berhasil memecahkan berbagai persoalan dan tanpa ragu-ragu mengambil keputusan. Ia bisa merasa senang dalam kedudukan atasan bawahan, tergantung pada situasi dan kondisinya. Dalam ketidaksadarannya, ia merasa mampu dan kemampuannya itu tidak perlu dibuktikan kepada orang lain.

3. Perilaku Afeksi

a. Perilaku Kurang Pribadi

Orang bertipe ini cenderung menghindari hubungan pribadi yang terlalu dekat, kalau ramah hanya dibuat-buat, padahal secara emosional, tetap menjaga jarak. Pengalaman-pengalaman masa kecil menyebabkan orang bertipe ini merasa bahwa dirinya adalah orang yang tidak bisa dicintai dan secara tidak disadari dirinya tidak ingin orang lain mengetahui hal itu.

b. Perilaku Terlalu Pribadi

Orang yang bertipe ini menginginkan hubungan emosional yang sangat erat, terlalu intim dalam berkawan dan kadang-kadang menuduh kawannya tidak setia kalau kawan itu berteman dengan orang lain. Ia merasa ada kecemasan untuk dicintai dan merasa tidak bisa dicintai.

c. Perilaku Pribadi

Orang yang bertipe ini bisa bertindak tepat dan selalu merasa senang dalam hubungan emosi yang dekat maupun yang renggang. Ia tidak mempunyai kecemasan dan yakin bahwa ia adalah orang yang patut untuk dicintai.

2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Manusia

Menurut Schultz & Schultz (2005: 407-417) ada tujuh faktor yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Genetik atau Faktor Keturunan

Dalam faktor genetik atau faktor keturunan, perilaku sepenuhnya ditentukan oleh bawaan sejak lahir atau keturunan dari orang tua. Penelitian tambahan yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa kepribadian lebih banyak dibentuk oleh faktor-faktor bawaan dari orang tua. Kepribadian yang diwariskan orang tua kepada anaknya merupakan sebuah kecenderungan bukan takdir ataupun kepastian suatu kepribadian. Kecenderungan genetik ini dapat direalisasikan tergantung pada status sosial dan kondisi lingkungan sekitar, terutama pada saat masa kanak-kanak.

b. Faktor Lingkungan

Perbedaan lingkungan dan sosial akan berpengaruh terhadap perbedaan kepribadian antara individu satu dengan lainnya. Pengaruh lingkungan terus mempengaruhi perilaku dan kepribadian kita sepanjang hidup. Pembentukan suatu kepribadian tergantung pada lingkungan tempat tinggal kita. Lalu ada juga sebuah peristiwa hidup yang penuh tekanan, seperti kematian pasangan atau kehilangan pekerjaan, dapat memengaruhi kepribadian.

c. Faktor Belajar

Setiap fase dalam kepribadian yang diwariskan dapat dimodifikasi, dikacaukan, dicegah, dan ditumbuh-suburkan melalui proses belajar. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa pembelajaran memainkan peran utama dalam memengaruhi hampir setiap aspek perilaku kita, tidak hanya kepribadian tetapi juga tujuan hidup utama kita. Perilaku orang tua tertentu juga dapat menumbuhkan pengendalian perasaan anak. Dengan demikian, gagasan tentang kontrol adalah salah satu dari sejumlah dimensi kepribadian yang dipelajari, dimana perilaku orang tua sangat penting.

d. Faktor Pengasuhan Orang Tua

Pola pengasuhan yang positif memiliki efek positif terhadap anak, sementara pola pengasuhan yang negatif akan memberikan pengaruh yang merusak pada anak. Anak-anak yang merasa tidak diinginkan atau ditolak oleh orang tua mereka dapat menimbulkan rasa tidak aman, membuat orang itu marah dan kurang percaya diri. Kurangnya kehangatan dan kasih sayang orang tua dapat merusak perasaan aman

pada anak dan menghasilkan perasaan tidak berdaya. Sifat orang tua juga sangat penting dalam pembentukan kepribadian sang anak.

e. Faktor Perkembangan

Sebuah perasaan, rencana, dan tujuan dapat berubah sepanjang kehidupan sebagai hasil dari bermacam-macam pengaruh dari dalam maupun dari luar. Masa kanak-kanak memang penting untuk pembentukan suatu kepribadian. Kepribadian terus berkembang jauh melampaui masa kanak-kanak, mungkin sepanjang seluruh rentang kehidupan. Kekhawatiran pribadi mengacu pada perasaan, rencana, dan tujuan apa yang kita inginkan, bagaimana kita berusaha mencapainya, dan bagaimana perasaan kita tentang orang-orang dalam hidup kita.

f. Faktor kesadaran, hampir semua teori kepribadian, secara implisit dan eksplisit, menjelaskan proses kesadaran.

g. Faktor ketidaksadaran, Sigmund Freud memperkenalkan tentang dunia tidak sadar; gudang kesuraman dari ketakutan paling gelap, konflik-konflik, kekuatan yang berpengaruh pada pemikiran sadar.